

## PENDIDIKAN DAN KEKAYAAN MASA DEPAN (FUTURE WEALTH) DI ERA GLOBAL

Suwarjo  
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract.** Individual behavior will never be detached from its cultural contexts. Most (if not all) of the behaviors carried out by an individual are formed through the long process of learning in the place or environment where he/she grows up and lives. Models of behavior shown by the members of a community will also influence an individual behavior in that community. Values, norms, and habits in a certain culture will also affect parenting style. Besides, individuals also do some contacts with their cultural environment. In its interaction, an individual will manage to fit him/herself with the culture by means of "assimilating and/or adapting" micro cultures to macro culture. For this reason, we can understand a client thoroughly, perform appropriate assessments, and give interventions correctly, if we are able to understand the client in accordance with his/her cultural context. Concerning with this, Pederson affirms that "Since all behaviors are learned and displayed in cultural context, accurate assessment, meaningful understanding and appropriate interventions are done from the perspective of client's cultural context". Implications of Pederson's statement towards counseling processes are: (a) In a counseling process, counselor needs to be aware that there is a process of cultural contact between client's culture and counselor's culture, which will be potential for the emergence of cultural biases (even though the client and the counselor both come from the same ethnic and culture). Therefore, a counselor should not be "cultural blind"; a counselor must be "cultural aware"; (b) Cultural differences will cause different perceptions, mind-sets, attitudes and values, and different ways of expressions in overt behavior as well. Therefore, a counselor needs to be aware of the biases emerging from the theory, technique, and approach used in counseling; (c) The use of psychological measuring tools (tests) in counseling as one effort for counselor to comprehend the client also needs attention. Have the measuring tools been constructed in accordance with the surrounding culture of the client? Have the emergence of cultural biases been anticipated as a threat to the validity of measuring tools? Counselors need to be "critical and wise" towards the using and meaning of results of the measuring tools. Measuring tools (tests) can be placed as one way, not the only way to achieve the objectives. Counseling process as one form of counseling services to clients, naturally, constitutes an encounter of cultures, i.e. the client's culture and the counselor's culture. Effective counseling requires counselors to be aware and sensitive of cultural differences.

**Key words :** cross cultural counseling, cultural sensitivity

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan fenomena yang bukan saja fenomena ekonomi melainkan pula fenomena politik, sosial dan budaya. Globalisasi perlu dipandang sebagai serangkaian gelombang sebagaimana revolusi industri (Micklethwait & Wooldridge, 2000 : xx). Jika fenomena politik, ekonomi, sosial dan budaya mengglobal, maka tidak ketinggalan pula fenomena pendidikan. Pendidikan saling berpengaruh dan terkait dengan berbagai fenomena tersebut.

Globalisasi telah menyebabkan orang-orang di berbagai belahan dunia mudah berinteraksi, saling tergantung, dan saling membutuhkan. Suatu bangsa tidak lagi dapat maju dan berkembang sendirian. Dalam kaitannya dengan tugas pendidikan, UNESCO (1996 : 18-19) menyatakan bahwa pendidikan diharapkan dapat menyiapkan generasi masa depan yang dibutuhkan dalam era global. Saat ini pendidikan menghadapi problem-problem yang lebih besar dan lebih menantang dari pada masalah-masalah yang pernah terjadi sebelumnya. Lebih lanjut ditegaskan UNESCO bahwa pendidikan merupakan jantung perkembangan baik perkembangan personal maupun perkembangan komunitas. Kaitannya dengan misi ini, pendidikan dimaksudkan untuk menyiapkan dan memberikan fasilitas bagi berkembangnya berbagai bakat ke arah keberfungsian secara penuh, mewujudkan potensi-potensi kreativitas individu, termasuk di dalamnya bertanggung jawab terhadap hidup dan kehidupan kita.

Dalam Era Global, pendidikan tidak lagi cukup hanya menyajikan nilai-nilai lokal, tetapi juga berbagai nilai global. Demokrasi, equalitas, penghargaan terhadap pluralitas, kemerdekaan, hak-hak asasi manusia, hidup dalam damai dan harmoni, merupakan nilai-nilai universal yang perlu dikembangkan melalui pendidikan guna mewujudkan kehidupan damai dalam tatanan global. UNESCO (1996 : 49) menyatakan bahwa pendidikan harus menjadikan individu-individu menyadari akan akar-akar kebudayaan mereka dimana mereka bertempat tinggal, dan juga mengajarkan bagaimana menghormati kebudayaan-kebudayaan orang lain.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Globalisasi**

Globalisasi tidak mungkin dihindari. Globalisasi merupakan kecenderungan dunia (untuk mengglobal) yang mau tidak mau dan suka atau tidak suka sudah, sedang dan akan terus terjadi. Globalisasi memiliki karakteristik-karakteristik antara lain (Ohmae, 1990 : 2-12): (1) Terjadinya perubahan yang sangat pesat dalam hampir semua aspek kehidupan. Perubahan ini terjadi karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memfasilitasi munculnya berbagai inovasi; (2) Tuntutan ke arah efisiensi di segala aspek kehidupan. Efisiensi juga menyangkut efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini didorong oleh adanya kesadaran global bahwa manusia hidup dalam dunia yang satu. Nilai akan kesadaran global tentang alam mendorong para aktivis lingkungan hidup untuk mengkampanyekan kecintaan akan bumi sebagai milik yang harus dijaga bersama; (3) Adanya nilai-nilai universal yang di-*share* antar negara. Beberapa nilai yang dipandang universal dan perlu dimiliki oleh umat manusia secara global antara lain

nilai **demokrasi, hak-hak azasi manusia, kemerdekaan**, dan lain sebagainya; (4) Adanya mobilitas global yang sangat tinggi yang menyangkut bidang pariwisata, industri, dan perdagangan. Kemudahan manusia berpindah / bergerak dari suatu negara ke negara lain merupakan karakteristik globalisasi. Derasnya aliran arus barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain juga merupakan karakteristik lain dari globalisasi; (5) Terjadinya penyatuan dunia melalui internet, perdagangan luar negeri, merger berbagai perusahaan, dan investasi asing secara langsung; (6) Adanya perdagangan bebas. Prinsip efisiensi dan prinsip transparansi memunculkan prinsip segala produk harus diserahkan kepada mekanisme pasar. Dalam era global khususnya berkaitan dengan perdagangan bebas, tidak dibenarkan adanya proteksi terhadap suatu produk tertentu; (7) Adanya perubahan orientasi modal, dari modal kapital ke modal virtual. Salah satu modal virtual yang mengkarakteristikan globalisasi adalah ilmu pengetahuan, kejujuran, kepercayaan (*trust*), dan inovasi; (8) Adanya saling ketergantungan antar bangsa. Dalam percaturan global tidak ada satu negarapun yang dapat *survive* tanpa membutuhkan negara dan bangsa lain. Globalisasi ditandai dengan adanya saling ketergantungan antar bangsa dan antar negara.

Dengan karakteristik globalisasi seperti dipaparkan di atas, pendidikan sebagai bentuk pemberdayaan dan penyiapan sumber daya manusia mau tidak mau harus mengikuti trend global yang sedang dan atau akan berlangsung. Pendidikan tidak mungkin berdiam diri di sudut ketertinggalan. Pendidikan harus tampil menjadi stabilisator dan stabilisator proses globalisasi, karena di dalamnya berproses berbagai nilai yang sangat kompleks. Pendidikan dipandang mampu menjalankan peran internasionalisasi nilai-nilai global.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Global

Menurut UNESCO (1996 : 86) pendidikan perlu dipandang sebagai suatu total pengalaman sepanjang hidup, yang berkaitan dengan pengetahuan dan aplikasinya, dan pendidikan perlu memfokuskan pada individu baik sebagai individu itu sendiri maupun individu sebagai anggota masyarakat. Dalam kaitannya dengan pandangan tersebut, pendidikan perlu didasarkan kepada empat nilai inti (*core values*) yaitu **peace, human right, democracy, dan sustainability development**. Atas dasar empat nilai inti tersebut maka pendidikan didorong untuk dapat mewujudkan demokrasi (*education for democracy*), mewujudkan perdamaian (*education for peace*), dan untuk menghargai hak-hak manusia (*education for human right*), serta untuk melangsungkan pembangunan yang berkesinambungan (*education for sustainability development*). Dari empat nilai pokok (*core values*) tersebut dikembangkanlah empat pilar pendidikan internasional. Empat pilar pendidikan dapat dipandang sebagai pengejawantahan atau perwujudan dari keempat nilai pokok (*core values*). Secara garis besar keempat pilar pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Learning to know*

*Learning to know* dimaksudkan sebagai suatu tipe belajar yang tidak hanya terbatas pada upaya memperoleh informasi yang telah terinci dan terstruktur sesuai dengan suatu sistem tertentu, tetapi lebih dari itu. Dalam pengertian ini,

belajar juga mencakup upaya untuk menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri. Belajar dapat dipandang sebagai alat dan sekaligus juga sebagai tujuan hidup (UNESCO, 1996 : 86). Sebagai suatu alat, belajar memberikan kemampuan kepada setiap individu untuk setidaknya-tidaknya mampu memahami lingkungannya agar dapat hidup secara bermartabat, mengembangkan keterampilan-keterampilan okupasional serta mampu berkomunikasi secara baik. Sebagai suatu tujuan hidup, belajar didasarkan kepada kesenangan untuk memahami, mengetahui dan menemukan (the pleasure of understanding, knowing and discovering). Menurut pandangan ini, kapanpun dan sedapat mungkin semua anak mendapatkan pengetahuan tentang metode ilmiah dalam bentuk dan cara yang tepat dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai teman hidup. Pengetahuan akan metode ilmiah adalah vital bagi setiap anak dalam memperoleh pengetahuan termasuk pengetahuan dari kehidupan sehari-hari. Mencermati pandangan UNESCO tersebut, learning to know mencakup pula pengertian "belajar untuk belajar dan belajar tentang bagaimana seharusnya belajar". Pemerolehan pengetahuan merupakan proses yang tiada akhir dan dapat diperkaya melalui semua bentuk pengalaman.

**b. Learning to do**

*Learning to do* mengacu kepada bagaimana individu belajar untuk mampu bertindak secara kreatif terhadap lingkungannya. Learning to do lebih terkait dengan pelatihan vokasional. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, upaya kearah terwujudnya learning to do perlu dilakukan guru melalui pemberian kesempatan dan pemfasilitasian siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas, dalam kehidupan praktis. Kepada siswa perlu diberikan berbagai keterampilan hidup guna menghadapi masa depan yang susah diramalkan. Siswa tidak hanya dipersiapkan sebagai individu terampil yang mampu bekerja (kepada orang lain), tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja (minimal lapangan kerja untuk dirinya). UNESCO (1996 : 97) mengisyaratkan bahwa learning to do dimaksudkan tidak hanya untuk memperoleh atau menguasai keterampilan okupasional, tetapi lebih dari itu yaitu siswa diharapkan juga menguasai kompetensi untuk menghadapi berbagai situasi hidup serta mampu bekerja dalam suatu tim. Bagi siswa dan generasi muda, learning to do juga mencakup belajar berbuat dalam konteks kerja dan konteks sosial baik dalam konteks formal maupun non formal.

*Learning to do* sangat penting terlebih untuk menghadapi masa depan dunia yang semakin kompleks dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut UNESCO (1996 : 69) masa depan ekonomi industrial sangat tergantung kepada kemampuan untuk mentransformasikan kemajuan ilmu pengetahuan kedalam inovasi-inovasi yang mendorong munculnya bisnis dan pekerjaan-pekerjaan / jabatan baru (new jobs). Oleh karena itu pembelajaran harus diubah dan tidak cukup hanya sebagai transformasi pengetahuan dari praktek-praktek rutin biasa seperti selama ini. Selain keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi, diharapkan melalui learning to do ini individu diharapkan memperoleh pengalaman untuk membangun komitmen pribadi (personal commitment) sebagai bagian dari pekerja (tim), dan diharapkan pula mampu menjadi agen perubahan. Dengan kata lain individu diharapkan individu mampu memiliki life skills (UNESCO, 1996 : 89).

Beberapa bagian penting dari life skills adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain, dan memanager serta memecahkan konflik-konflik yang dimilikinya.

**c. Learning to live together**

*Learning to live together*, merupakan pilar pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan suatu pemahaman akan orang lain dan mampu mengapresiasi saling ketergantungan (interdependence), mampu menjalin kerja sama dan belajar mengelola konflik. Semangat ini terkait dengan nilai-nilai pluralisme, saling memahami (mutual understanding), dan perdamaian (UNESCO, 1996 : 97). Pilar ini dirasakan menjadi teramat penting bagi tatanan kehidupan dunia saat ini dan masa yang akan datang. Kekejaman, kekerasan, penindasan, permusuhan, dan berbagai konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia diduga karena banyak individu tidak memiliki keterampilan untuk live together. Learning to live together dapat difasilitasi melalui proses-proses untuk memahami dan menemukan diri orang lain, dan belajar bekerja untuk tujuan bersama.

**d. Learning to be**

*Learning to be*, diarahkan untuk “menjadi” yang lebih baik. Learning to be juga diarahkan untuk mengembangkan kepribadian seseorang sehingga mampu bertindak secara lebih otonom, mampu membuat penilaian-penilaian, serta memiliki tanggung jawab personal. Dalam kaitannya dengan hal ini pendidikan disiapkan untuk dapat mengembangkan aspek-aspek potensial individu seperti memori, penalaran, perasaan estetika, kemampuan fisik, serta keterampilan-keterampilan komunikasi (UNESCO, 1996 : 97).

Learning to be, muncul sebagai respon terhadap adanya fenomena dehumanisasi sebagai akibat dari perubahan-perubahan teknikal. Learning to be, diharapkan mampu menjadi sarana mencapai tujuan yaitu terciptanya complete fulfilment of man (UNESCO, 1996 : 95).

**3. Dampak Globalisasi Pendidikan**

Globalisasi membawa dampak yang sangat luas pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam bidang perdagangan misalnya, dampak globalisasi menuntut para pemain pasar harus mengubah strategi dan pendekatan-pendekatannya. Konsep keseimbangan antara 5 C yaitu customers, competitor, company, currency, dan country (Ohmae, 1990 : 8) merupakan salah satu strategi yang lahir sebagai dampak dari munculnya globalisasi. Globalisasi dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi suatu bangsa atau negara. Dampak positif dari globalisasi misalnya, tuntutan efisiensi membuat semua bangsa di dunia bertindak secara efisien. Berbagai pemborosan yang mengakibatkan ekonomi biaya tinggi mau tidak mau harus ditinggalkan. Mengglobalnya kesadaran akan lingkungan, menuntut semua negara menjaga kelestarian alamnya yang harus dibuktikan dengan label menjaga lingkungan pada semua produk barang yang dihasilkan. Berbagai standard internasional dibuat sehingga kelestarian alam dapat dipertahankan. Dampak lain adalah munculnya keterbukaan antar bangsa, dan persaingan bebas antar bangsa.

Keterbukaan dan persaingan bebas dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif akan diperoleh apabila suatu bangsa telah siap bersaing dengan modal kualitas sumber daya yang memadai. Namun sebaliknya, jika suatu bangsa tidak atau belum siap bersaing yang ditandai dengan minimnya sumber daya yang dimiliki, maka persaingan bebas akan mendatangkan ketertinggalan yang semakin jauh. Keterbukaan dan persaingan bebas tidak membenarkan adanya proteksi baik proteksi terhadap produk barang maupun proteksi terhadap produk jasa.

Pada aspek pendidikan, globalisasi juga membawa dampak yang cukup luas. Teknologi informasi yang semakin canggih memungkinkan bagi mengalirnya tatatan sosial tertentu, praktek-praktek pendidikan tertentu. Perkembangan teknologi informasi yang amat cepat dan tersebar luas ke segala aspek kehidupan, membuka lembaran baru bagi dunia pendidikan. Untuk menghadapi globalisasi, pendidikan Indonesia harus mempersiapkan diri dengan cepat dan tepat sehingga insan Indonesia memiliki daya juang dan daya saing yang kuat di tengah-tengah persaingan global. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan teknologi bagi proses pendidikan global, Gaffar (2002 : 10-11) menegaskan bahwa, pendidikan harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology) yang sering disingkat dengan ICT. Dalam dunia pendidikan ICT dapat dimanfaatkan pada ranah proses pembelajaran, manajemen kelembagaan, fasilitas belajar termasuk sumber belajar, knowledge management, dan research pengembangan. Lebih lanjut Gaffar menjelaskan bahwa untuk memungkinkan ICT beroperasi secara efisien perlu dikembangkan suatu jaringan yang merupakan infrastruktur ICT lengkap dengan software dan hardware-nya. Sistem jaringan ICT memiliki kemampuan untuk berkomunikasi ke seluruh jaringan secara global termasuk mengakses informasi melalui internet ke seluruh pusat data di manapun berada.

Globalisasi pendidikan juga menuntut kualitas lulusan pendidikan dengan kualitas standard global. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya mencanangkan kualitas nasional sebagai benchmarknya, tetapi harus mengacu kepada standar-standar kualitas internasional. Tuntutan ini perlu direspon secara serius dengan melakukan pembenahan dan improvement pada berbagai aspek pendidikan. Pengembangan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu instrumen-instrumen pendidikan yang lain mutlak dilakukan.

#### **4. Menjawab Tantangan dan Memanfaatkan Peluang**

Globalisasi mengandung dua sisi yang berlawanan. Disatu sisi, globalisasi dapat dipandang sebagai tantangan, tetapi di sisi lain juga mengandung ancaman-ancaman. Jika kita kurang arif menyikapinya, kita akan dapat menjadi korban. Karena globalisasi tidak mungkin kita elakkan lagi maka hanya ada satu pilihan bagi kita yaitu kita harus menghadapinya dan **menjadikannya sebagai suatu peluang atau kesempatan.**

Pendidikan nasional merupakan salah satu kunci strategis dalam upaya meraih peluang-peluang globalisasi. Hal ini sangat dipahami karena kunci kemenangan globalisasi adalah sumber daya manusia yang berkualitas (antara lain adalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi). Peningkatan kualitas sumber daya

manusia dilakukan melalui pendidikan nasional. Dengan kata lain, pendidikan nasional memegang peran kunci “menang atau kalahnya” bangsa ini dalam menghadapi globalisasi. Jika saat ini baru 20% jabatan-jabatan global yang dapat diisi oleh SDM kita, maka ini barang kali merupakan indikator bagi pendidikan kita untuk terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas guna memperbesar peluang sebagai “pemain globalisasi”.

Pembenahan pendidikan perlu dilakukan dalam level makro maupun mikro. Pada level makro, beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membenahi pendidikan nasional kita antara lain perlunya kebijakan-kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang berorientasi global dengan tidak meninggalkan nilai-nilai lokal. Ketidak sejalan kebijakan antar departemen, atau antar direktorat (seperti yang terjadi selama ini) perlu dihindarkan. Salah satu contoh krusial adalah dalam bidang pengembangan kurikulum. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kurikulum dan Dikmenum masing-masing mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi. Nampaknya antara keduanya tidak atau kurang terjadi koordinasi. Pada level mikro pendidikan, semua jenis dan jenjang pendidikan perlu memasukkan visi global yaitu penyiapan sumber daya manusia bukan saja untuk level nasional tetapi untuk level global. Oleh karena itu selain berbagai wawasan nasional, substansi wawasan global perlu diintegrasikan dalam berbagai bidang studi yang diajarkan. Harapan dari semua itu adalah, terhindarnya bangsa ini sebagai “pecundang” globalisasi, dengan berupaya menjadi pemain dan pengendali globalisasi.

## **5. Identitas Bangsa dan Pendidikan Era Global**

Keterbukaan dan persaingan bebas dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif akan diperoleh apabila suatu bangsa telah siap bersaing dengan modal kualitas sumber daya yang memadai. Namun sebaliknya, jika suatu bangsa tidak atau belum siap bersaing yang ditandai dengan minimnya sumber daya yang dimiliki, maka persaingan bebas akan mendatangkan ketertinggalan yang semakin jauh. Keterbukaan dan persaingan bebas tidak membenarkan adanya proteksi baik proteksi terhadap produk barang maupun proteksi terhadap produk jasa.

Pada aspek sosial, politik dan budaya, globalisasi juga membawa dampak yang cukup luas. Teknologi informasi yang semakin canggih memungkinkan bagi mengalirnya tatatan sosial tertentu, praktek-praktek politik tertentu, serta budaya-budaya tertentu dari suatu bangsa ke bangsa lain di belahan bumi ini. Benturan budaya sangat mungkin terjadi, tetapi sebaliknya akulturasi, integrasi dan asimilasi budaya juga sangat mungkin berlangsung dalam era global ini. Dampak langsung yang dapat dirasakan dalam aspek ini adalah dunia menjadi, jarak antar wilayah menjadi kurang berarti, batas-batas fisik antar wilayah menjadi kabur. Dampak lain yang mestinya tidak kita inginkan adalah lunturnya atau bahkan hilangnya nasionalisme sebagai suatu bangsa.

Pendidikan global di tanah air tercinta Indonesia perlu dilandasi dengan pemahaman dan kesadaran akan akar budaya Indonesia. Dengan kata lain, nilai-nilai universal harus berjalan seiring dengan nilai-nilai nasional. Keduanya tidak boleh saling meniadakan. Untuk dapat memahami nilai-nilai dan budaya global, seseorang

individu harus terlebih dahulu paham terhadap budaya yang dimilikinya. Memahami budaya diri sendiri berarti paham akan identitas budayanya. Dengan lain perkataan, sebelum memahami budaya orang lain, seseorang perlu memiliki identitas budaya. Identitas budaya didasari oleh identitas etnik (*ethnik identity*). Identitas budaya dan identitas etnik dapat mempengaruhi proses dan hasil komunikasi dengan orang lain yang berasal dari kelompok dengan budaya yang berbeda. *Frame work* dan *frame of thinking* terhadap perbedaan budaya sebagai sesuatu yang “bukan lebih rendah dari yang lain” perlu dijadikan pijakan dalam percaturan global. “*Difference is difference, difference not difficiency*”(Berry, et al., 1992 : 8-9).

Dunia di masa depan diperkirakan akan semakin kompleks dan dengan cepat akan selalu berubah. Dalam kaitannya dengan perubahan ini, pendidikan dituntut mampu secara simultan memberikan peta arah perubahan yang kompleks itu sekaligus memberikan bekal kemampuan dan petunjuk jalan mana yang harus ditempuh peserta didik dalam menyongsong masa depan mereka. Setiap individu harus difasilitasi untuk meraih kesempatan-kesempatan belajar melalui kehidupan nyata, baik memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan maupun memperoleh berbagai sikap, dan beradaptasi dengan perubahan dunia yang kompleks dan saling ketergantungan (UNESCO, 1996 : 85).

Dalam praktek nyata pendidikan, proses pembelajaran perlu diintegrasikan dengan berbagai aktivitas kehidupan nyata. *Integrated learning* yang dikemas dalam *learning by colaboration* adalah salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dan pendidikan di tanah air. Pendidikan perlu dibawa ke arah ekzellen (*excellence in education*) dalam artian harus bekerja keras untuk memperkaya kurikulum yang didasarkan pada keanekaragaman bakat dan minat siswa, merealisasikan tiap-tiap potensi siswa, serta mengembangkan dan memelihara bakat-bakat siswa yang menonjol (Mufti, 1996 : 194). Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan kebutuhan-kebutuhan siswa, bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab pihak lain. Dalam kaitannya kerjasama antara sekolah dengan stake holder-nya, Mufti (1996 :195) lebih lanjut menegaskan bahwa keluarga dan masyarakat sekitar dapat berperan dalam pengembangan potensi siswa dengan mendukung dan menyediakan berbagai upaya sekolah ke arah pengembangan itu. Sedangkan organisasi-organisasi non pemerintah (LSM) dapat memainkan perannya membantu masyarakat dalam “membayar” tanggung jawab sosial mereka.

Dalam kaitannya dengan *learning to live together*, ide tentang pengajaran “tanpa kekerasan atau anti kekerasan” di sekolah-sekolah, melakukan pelatihan-pelatihan untuk mengurangi atau mereduksi ketegangan dan konflik-konflik, merupakan cara yang dapat di tempuh. Namun demikian cara ini belum cukup, karena kemungkinan munculnya ancaman konflik laten sangat besar. Cara yang lebih bijak dilakukan oleh dunia pendidikan adalah membiasakan proses pembelajaran dalam wahana multi ras, multi etnik, dengan penanaman kesadaran akan adanya kesamaan diantara manusia dan saling ketergantungan. Pembiasaan ini harus dilakukan sejak masa kanak-kanak. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang memiliki keragaman etnik dan budaya. Terlebih lagi berbagai konflik dengan segala potensinya beberapa tahun terakhir muncul sebagai suatu fenomena sosial yang



signifikan, dan sekaligus mengancam integritas bangsa dalam pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sudah saatnya disadari oleh semua pihak bahwa proses pendidikan bukan hanya sekedar transfer of knowledge. Pendidikan lebih merupakan proses untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam era global dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh keempat pilar yaitu learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be. Keikhlasan semua komponen pendidikan terutama guru sebagai salah satu figure terpenting bagi para siswanya akan sangat memberi warna implementasi keempat pilar tersebut. Guru perlu “memperbaharui keikhlasannya” bahwa kehadirannya di antara para siswa bukan hanya sekedar sebagai “pengajar” tetapi sekaligus sebagai “pendidik” dengan segala tanggung jawab mulianya.

## 6. Menjadikan Hasil Pendidikan sebagai Kekayaan Masa Depan

Globalisasi akan terus berjalan, dan tak seorangpun dapat menghentikannya. Suka atau tidak suka, tiap-tiap bangsa, tiap-tiap negara yang “bergaul dengan” dan tidak mengisolasi diri dari peradaban dunia abad ini pasti berhadapan dengan globalisasi. Satu kata yang cukup arif adalah bagaimana kita mengendalikan globalisasi itu sehingga globalisasi sedapat mungkin dapat mendatangkan keuntungan-keuntungan dan kekayaan masa depan (future wealth), bukan kerugian-kerugian. Dalam bidang ekonomi, cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan globalisasi adalah seperti disarankan Ohmae (2000 : 2) yaitu dengan invention, commercialisation, dan competition. Ketiga hal ini dianggap penting terutama dalam menghadapi era dimana dunia tidak lagi mengenal batas-batas ekonomi (interlinked economy) dalam konteks persaingan bebas (free competitions).

Meskipun Ohmae lebih menekankan pada bidang ekonomi dan bisnis, menurut hemat kami ketiga tawaran Ohmae dapat juga berlaku untuk bidang-bidang kehidupan yang lain seperti bidang politik, sosial, dan budaya dan termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Untuk dapat mewujudkan invention, melindungi, commercialisation, dan meningkatkan daya competition dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, untuk dapat mengendalikan globalisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Selain itu agar kita tidak diombang-ambing oleh arus globalisasi, maka nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan nilai universal harus kita pertahankan. Nilai lokal perlu dijadikan sebagai penyaring nilai-nilai luar yang kurang sesuai dengan bangsa kita. Dengan kata lain, kita tidak boleh kehilangan identitas diri dan rasa nasionalisme dalam “pergaulan” global.

Sumber daya manusia yang handal sebagai hasil proses pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai lokal, nilai-nilai global, serta berbagai modal manusia (human capital) lainnya merupakan aset-aset bagi kekayaan masa depan (Davis and Meyer, 2000 : 58). Kekayaan masa depan (future wealth) tidak lagi mengandalkan pada melimpahnya warisan sumber daya alam, melainkan harus beralih kepada human capital. Untuk dapat menciptakan human capital yang handal, pendidikan harus secara intensif berbenah dan meningkatkan diri. Kreatifitas, bakat, sikap, kepribadian,

pengetahuan, teknologi dan aspek-aspek kemanusiaan yang lain hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pembangunan pendidikan nasional berisi tentang pembaharuan-pembaharuan pendidikan yang merupakan karakteristik dunia modern. Seyogyanya pendidikan tidak lagi hanya menekankan kepada aspek kognitif saja. Integrasi proses pendidikan dengan kehidupan nyata guna menyongsong masa depan yang semakin kompleks merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pelibatan aspek-aspek afektif dan penguasaan berbagai life skill dipandang memiliki nilai yang sangat strategis. Kurikulum perlu dirancang untuk menyajikan berbagai pengalaman pembelajaran yang praktis dan usefull bagi kehidupan sehari-hari, serta power-full untuk mengembangkan kreativitas, intelektualitas dan ketajaman daya analisis.

Untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat memenangkan "pertarungan global", pendidikan harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik untuk terbiasa melakukan research and development dalam berbagai setting kehidupan. Dalam kaitan ini, tentu saja kegiatan research and development perlu diintegrasikan dalam berbagai aktivitas nyata pada setiap bidang studi. Dalam penerapannya perlu disesuaikan dengan jenis dan jenjang pendidikan. Pembiasaan melakukan research and development dapat disosialisasikan pada kegiatan-kegiatan yang simple dalam kehidupan sehari-hari, sampai dengan kegiatan-kegiatan yang kompleks yang membutuhkan sentuhan teknologi tinggi dengan berbagai metode ilmiah dengan presisi tinggi (UNESCO, 1996 : 88-90).

## PENUTUP

Kecenderungan mengglobalnya dunia menuntut setiap individu untuk siap menghadapi berbagai perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung. Selain perubahan secara fisik dan struktural, perubahan-perubahan juga menyangkut pemberian nilai terhadap berbagai aset. Aset dan modal manusia (*human capital*) yang bersifat *intangibile* dipandang memiliki nilai yang lebih bagi kekayaan di era global dibandingkan dengan aset-aset dan modal yang riil (*riil capital*) yang lebih bersifat *tangible*. Beberapa *human capital* yang dipandang bernilai bagi kekayaan masa depan (*future wealth*) antara lain, *intelectual capital*, *talent*, *relationship*, komunikasi, serta berbagai perangkat lunak lain seperti internet. Kekayaan masa depan juga menuntut individu untuk familier dan terampil dalam memmanage resiko.

Berbagai aset dan kekayaan sebagai modal di era global (*terutama human capital*) dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia perlu membuka diri dengan mengakses wawasan global dengan tetap mempertahankan wawasan dan nilai-nilai nasional. Globalisasi pendidikan tidak mungkin dihindari. Globalisasi harus dihadapi dengan menjadikannya sebagai tantangan dan peluang meraih kekayaan masa depan yang lebih baik. Semoga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Berry, J.W. et. al. (1992). **Cross-Cultural Psychology: Research and Applications.** Cambridge : Cambridge University Press.*
- Davis, S. and Meyer, C. (2000). **Future Wealth.** Boston : Harvard Business School Press.*
- Gaffar, M.F. (2002). **Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi.** Pidato Rektor pada Upacara Dies Natalis Ke-48. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Micklethwait, J. & Wooldridge, A. (2000). **A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization.** New York: Crown Publishers.*
- Mufti, I.A. (1996). **Excellence in Education : Investing in Human Talent.** dalam UNESCO. (1996). **Treasure Within: Report to UNESO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century.** Paris : UNESCO Publishing.*
- Ohmae, K. (2000). **The Borderless World: Power and Strategy in The Interlinked economy.** New York: Harper Collins Publishers.*
- UNESCO. (1996). **Treasure Within: Report to UNESO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century.** Paris : UNESCO Publishing.*